



## Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional

Lailatul Mukarromah<sup>1</sup>, Ayu Wulandari<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
E-mail: [lailatulmukarromahunesa@gmail.com](mailto:lailatulmukarromahunesa@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-10	<p>This study aims to explore the implementation of the restitution triangle in forming positive discipline and developing students' emotional intelligence at SMAN 1 Manyar. The restitution triangle is seen as an effective approach in positive discipline because it emphasizes self-responsibility, reflection, and relationship restoration, in line with the independent curriculum that encourages student character development without punishment or rewards. The research method used is a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the implementation of the restitution triangle in this school. The results of the study indicate that the implementation of the restitution triangle has a positive impact on the development of student discipline, which begins to show a responsible, proactive attitude, and is better able to control emotions in conflict situations. The driving factors in this implementation include school management support, teacher commitment, and student openness. However, there are also several obstacles, such as student resistance to emotional reflection, teacher inconsistency, and limited training resources. Efforts to overcome these obstacles are carried out through periodic training and individual approaches to students. Overall, the restitution triangle is effective in developing students' emotional intelligence and positive discipline at SMAN 1 Manyar, with support and involvement from all parties in the school as key factors for success. This research provides significant contributions in education, especially related to positive discipline approaches and student character development.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Emotional; Intelligence; Restitution Triangle.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-10	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Manyar. Segitiga restitusi dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam disiplin positif karena menekankan tanggung jawab diri, refleksi, dan pemulihan hubungan, sejalan dengan kurikulum merdeka yang mendorong pengembangan karakter siswa tanpa hukuman atau hadiah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan segitiga restitusi di sekolah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi segitiga restitusi membawa dampak positif pada perkembangan disiplin siswa, yang mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab, proaktif, dan lebih mampu mengendalikan emosi dalam situasi konflik. Faktor-faktor pendorong dalam implementasi ini meliputi dukungan manajemen sekolah, komitmen guru, dan keterbukaan siswa. Namun, terdapat juga beberapa kendala, seperti resistensi siswa terhadap refleksi emosional, ketidakkonsistenan guru, serta keterbatasan sumber daya pelatihan. Upaya mengatasi hambatan ini dilakukan melalui pelatihan berkala dan pendekatan individual untuk siswa. Secara keseluruhan, segitiga restitusi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan disiplin positif siswa di SMAN 1 Manyar, dengan dukungan dan keterlibatan dari semua pihak sekolah sebagai faktor kunci keberhasilan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan, khususnya terkait pendekatan disiplin positif dan pengembangan karakter siswa.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Emosional; Kecerdasan; Segitiga Restitusi.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Segitiga restitusi menjadi solusi jangka panjang yang akan membangun disiplin diri siswa. Hal ini karena pada kurikulum merdeka segitiga restitusi sangat ditekankan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran khususnya dalam mendisiplinkan peserta didik. Disiplin positif dapat menjadi salah satu cara

untuk menanamkan perilaku disiplin dalam belajar. Kedisiplinan belajar merupakan aspek penting dan mutlak yang membantu siswa mengembangkan pengendalian diri selama proses belajar mengajar, dan salah satu prosedur dalam keberhasilan pendidikan. Disiplin ketepatan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian dan disiplin mematuhi peraturan

sekolah. Hal tersebut merupakan wujud implementasi kedisiplinan belajar di sekolah. (Ni Ketut Sri Eka Utari, 2023).

Pengembangan disiplin positif di sekolah adalah tugas seluruh civitas sekolah termasuk guru dan kepala sekolah, tentunya masing-masing guru maupun kepala sekolah memiliki inisiatif sendiri dan cara tersendiri sesuai pemahamannya dalam menerapkan disiplin positif untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Sebagai fasilitator yang selalu ditiru dan diikuti, guru harus memiliki kesamaan persepsi atau kesepahaman tentang cara yang benar dalam menerapkan disiplin positif di sekolah. Salah satu model pendekatan mendisiplinkan siswa yang dapat membangun disiplin positif yaitu dengan segitiga restitusi. (Ahmad Saepi Zulfikar, 2023).

Pemerintah Republik Indonesia berupaya untuk melindungi masa depan dan hak anak bangsa dengan membuat dan menetapkan peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak. Dalam UUD 1945 asal 28B ayat 2 tertulis, "Setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" Perlindungan anak mencakup segala sesuatu kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh dan berkembang serta berpartisipasi, secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (J.H Souisa, 2022).

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan disiplin positif adalah SMAN 1 Manyar. Namun pada pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan segitiga restitusi, dan guru belum memahami sepenuhnya tentang segitiga restitusi. Disiplin positif mendorong guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka, menjelaskan harapan dan aturan dengan jelas, serta memberikan dukungan dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan (Barakat & Clark, 1998). Pendekatan ini juga mendorong komunikasi yang terbuka dan empati dalam menyelesaikan masalah, sehingga membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui disiplin positif, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengendalikan emosi mereka, memahami batasan, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Kecerdasan emosional merupakan faktor yang menentukan langkah hidup seseorang sehingga

mengantarkan pada keunggulan hidup. Goleman menyatakan kecerdasan emosional dapat dilihat dari kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional membantu siswa dapat mengatasi stres: Siswa dapat mengelola stres dengan lebih baik sehingga dapat fokus pada pembelajaran. Membangun hubungan yang sehat: Kecerdasan emosional membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mengambil keputusan yang lebih baik: Siswa dapat membuat keputusan yang rasional dengan mempertimbangkan emosi mereka dan emosi orang lain. Meningkatkan prestasi akademik: Kecerdasan emosional yang tinggi berkorelasi dengan prestasi akademik yang lebih baik.

Disiplin positif dan kecerdasan emosional saling melengkapi, kedua konsep ini sangat penting karena: Masa remaja adalah periode yang penuh dengan perubahan. Siswa SMA mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Disiplin positif dan kecerdasan emosional dapat membantu siswa mengatasi tantangan-tantangan pada masa remaja. Persiapan untuk kehidupan dewasa: Keterampilan yang dikembangkan melalui disiplin positif dan kecerdasan emosional akan sangat berguna bagi siswa dalam menjalani kehidupan dewasa, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Membentuk karakter bangsa: Dengan membekali siswa dengan disiplin positif dan kecerdasan emosional, kita turut berkontribusi dalam membangun generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab. Disiplin positif dan kecerdasan emosional merupakan dua aspek penting dalam pengembangan karakter siswa. Dengan menggabungkan keduanya, sekolah juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Peran guru yang dijabarkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwasanya guru tidak bisa mengubah (mengontrol) siswa menjadi apa yang guru inginkan. Hal ini disebabkan masing-masing siswa sudah memiliki kodratnya masing-masing. Tugas guru hanya sebatas membimbing, memotivasi atau mendorong keinginan saja atau memastikan anak tumbuh sesuai dengan kodratnya. Namun pendekatan tradisional dengan memberikan hukuman dalam menciptakan disiplin diri pada peserta didik tidak efektif. Hukuman yang diberikan akan menstimulasi

terjadinya tindak perundungan di sekolah. Dampak hukuman tidak hanya melukai fisik tapi juga mental peserta didik. Mereka akan tumbuh menjadi seseorang yang rendah diri dan anti-sosial. Di dalam pembelajaran mereka menjadi pasif karena mereka hanya berfokus pada menghindari hukuman. Begitu juga dengan pemberian hadiah tidak juga efektif untuk menumbuhkan disiplin diri pada peserta didik. Metode ini justru membuat peserta didik ketergantungan akan hadiah dalam berperilaku baik dan kontra produktif dengan tujuan disiplin diri. Hadiah tidak menumbuhkan motivasi internal, tanggung jawab dan ketangguhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 September 2024 yang menyatakan implementasi Segitiga Restitusi terhadap Pembentukan Disiplin Positif dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA di SMAN 1 Manyar bahwa, sebagian siswa mengungkapkan kurang maksimal terhadap implementasi segitiga restitusi. Mereka merasa bahwa pendekatan ini belum efektif dalam membentuk disiplin positif dan kecerdasan emosional siswa secara konsisten. Beberapa guru juga menyatakan bahwa metode ini sulit diterapkan karena keterbatasan waktu dan pemahaman siswa yang beragam, sehingga hasil yang diharapkan belum terlihat optimal dalam keseharian siswa di sekolah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai khazanah keilmuan tentang disiplin positif dan kecerdasan emosional khususnya yang berhubungan langsung dengan persoalan pembelajaran terkait pelaksanaan segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa di SMAN 1 Manyar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul "Implementasi segitiga restitusi terhadap pembentukan Disiplin Positif dan kecerdasan emosional siswa".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif dan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Manyar. Studi kasus dilakukan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada satu lokasi tertentu, yaitu SMAN 1 Manyar, dengan subjek siswa SMA yang mengalami implementasi segitiga restitusi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kemudian teknik analisis data penelitian

menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (Shidiq & Choiri, 2019, p. 85) yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau kesimpulan

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa di sman 1 manyar.

Implementasi segitiga restitusi membawa dampak positif terhadap perkembangan disiplin siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih bertanggung jawab atas kesalahan mereka dan lebih proaktif dalam memperbaiki kesalahan. Mereka juga lebih mampu mengendalikan emosi dalam situasi konflik. Para siswa merasa bahwa pendekatan ini lebih adil dan mendorong mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa rasa takut akan hukuman yang berat. Implementasi segitiga restitusi di SMAN 1 Manyar telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan disiplin siswa. Dengan mengutamakan pendekatan yang berfokus pada tanggung jawab diri, refleksi, dan pemulihan hubungan, sekolah berhasil membangun disiplin positif yang tidak hanya bergantung pada hukuman. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa disiplin positif dapat dicapai melalui kolaborasi antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menghasilkan lingkungan sekolah yang lebih kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong Proses Implementasi Segitiga Restitusi dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Manyar

Implementasi segitiga restitusi di SMAN 1 Manyar menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong seperti dukungan manajemen sekolah, keterbukaan siswa, dan komitmen guru berperan besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Meski terdapat hambatan, upaya sekolah untuk memberikan pelatihan dan pendekatan yang mendukung telah membantu mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka tetapi juga memperbaiki hubungan sosial dan berempati. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa segitiga restitusi merupakan metode efektif dalam

mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan siswa, meskipun membutuhkan konsistensi dan dukungan penuh dari semua pihak di sekola

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Implementasi segitiga restitusi membawa dampak positif pada perkembangan disiplin siswa, yang mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab, proaktif, dan lebih mampu mengendalikan emosi dalam situasi konflik. Faktor-faktor pendorong dalam implementasi ini meliputi dukungan manajemen sekolah, komitmen guru, dan keterbukaan siswa. Namun, terdapat juga beberapa kendala, seperti resistensi siswa terhadap refleksi emosional, ketidakkonsistenan guru, serta keterbatasan sumber daya pelatihan. Upaya mengatasi hambatan ini dilakukan melalui pelatihan berkala dan pendekatan individual untuk siswa. Secara keseluruhan, segitiga restitusi efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan disiplin positif siswa di SMAN 1 Manyar, dengan dukungan dan keterlibatan dari semua pihak sekolah sebagai faktor kunci.

##### B. Saran

Pihak sekolah agar tetap meningkatkan kualitas sekolah dan memperhatikan kedisiplinan para guru dan siswa yang ada di lingkungan sekolah melalui berbagai macam program dan pengawasan. Bagi guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa kekerasan dan ancaman dengan implementasi segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif siswa. Bagi orang tua hendaknya mendampingi siswa dalam belajar dan mengembangkan potensi dirinya di lingkungan keluarga serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru di sekolah terkait perkembangan kedisiplinan anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Saepi Zulfikar, Berkarya untuk Perubahan (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), h. 83.

J.H Souisa, Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar, (Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022). Hal.9.

Hasil wawancara siswa dan guru terkait Implementasi segitiga restitusi terhadap pembentukan Disiplin Positif dan kecerdasan emosional siswa SMA di SMAN I MANYAR

Ni Ketut Sri Eka Utari, "Implementasi Disiplin Positif melalui Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Siswa Tunagrahita," Jurnal Pendidikan Inklusi 1, no. 1 (2023): h. 13.

Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)